

REVITALISASI CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI EDUKATIF UNTUK MENUMBUHKAN CINTA LINGKUNGAN PADA PELAJAR DI DESA SIPANGE, KECAMATAN SAYUR MATINGGI, KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Arifana, Nurhamidah Gajah, Safran Efendi Pasaribu, Dea Amanda Rambe

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
arifana@um-tapsel.ac.id

Abstract

Folktales are part of local wisdom rich in moral, social, and ecological values that can serve as a culturally contextual learning tool. However, the rapid development of technology and globalization has shifted young people's interest away from oral traditions, causing local values to become increasingly marginalized. This study aims to revitalize Batak Angkola folktales as an educational communication medium to foster environmental awareness among students in Sipange Village, Sayur Matinggi District, South Tapanuli Regency. This study employed a qualitative descriptive approach using interviews, participatory observation, and documentation methods. The participants consisted of 25 junior and senior high school students. The training program was conducted in three stages: folktale introduction, analysis of ecological values, and educational communication practice through storytelling performances and rewriting activities. The results indicate a significant increase in students' understanding of ecological values and environmental attitudes, with an average score improvement of 30% between pre-test and post-test results. These findings demonstrate that folktale revitalization is effective as an educational communication strategy to strengthen students' environmental awareness, moral character, and local cultural identity. The study highlights the importance of integrating local wisdom values into environmental education curricula and sustainable development initiatives.

Keywords: *Folktale, Educational communication, Environmental awareness, Local wisdom, Students.*

Abstrak

Cerita rakyat merupakan bagian dari kearifan lokal yang sarat dengan nilai moral, sosial, dan ekologis, yang dapat dijadikan sarana pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Namun, perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah menggeser minat generasi muda terhadap tradisi lisan, sehingga nilai-nilai lokal mulai terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi cerita rakyat Batak Angkola sebagai media komunikasi edukatif dalam menumbuhkan sikap cinta lingkungan pada pelajar di Desa Sipange, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 25 pelajar tingkat SMP dan SMA. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pengenalan cerita rakyat, analisis nilai-nilai ekologis, serta praktik komunikasi edukatif melalui pementasan dan penulisan ulang cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai ekologis dan sikap cinta lingkungan setelah pelatihan, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata sebesar 30% antara hasil pre-test dan post-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa revitalisasi cerita rakyat efektif sebagai strategi komunikasi edukatif untuk memperkuat kesadaran lingkungan, karakter moral, dan identitas budaya lokal pelajar. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan berbasis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Keywords: *Cerita rakyat, Komunikasi edukatif, Cinta lingkungan, Kearifan lokal, Pelajar.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sumber nilai dan norma yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, salah satunya adalah **cerita rakyat**. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan ekologis. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal mencerminkan sistem pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan modern, kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya makna dan relevan dengan pengembangan karakter peserta didik.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, arus budaya global telah membawa dampak terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Pelajar semakin akrab dengan budaya populer dan media digital, sementara tradisi lisan seperti cerita rakyat mulai kehilangan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan terjadinya **disorientasi nilai** dan melemahnya kesadaran ekologis serta sosial di kalangan pelajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (2015), pendidikan nasional yang baik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu mananamkan nilai-nilai kultural dan spiritual yang berakar pada identitas lokal. Dengan demikian, revitalisasi cerita rakyat menjadi penting untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern.

Masyarakat Batak Angkola,

termasuk di Desa Sipange, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki banyak cerita rakyat yang sarat dengan pesan moral dan nilai pelestarian lingkungan. Cerita-cerita tersebut berfungsi sebagai media komunikasi yang mentransmisikan ajaran tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Salah satu kisah yang paling dikenal adalah **cerita “Si Boru Deak Parujar”**, yang mengisahkan seorang dewi dari langit yang turun ke bumi dan menjadi leluhur umat manusia. Dalam cerita ini terkandung pesan mendalam tentang kesucian bumi, pentingnya menjaga keseimbangan alam, serta larangan merusak lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan ekologis masyarakat tradisional yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Selain “Si Boru Deak Parujar”, terdapat pula cerita seperti **“Tungkup ni Ombun”** dan berbagai legenda asal-usul kampung di wilayah Angkola yang sarat akan simbolisme lingkungan. Cerita-cerita tersebut dapat digunakan sebagai **media komunikasi edukatif** untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada pelajar. Menurut Effendy (2003), komunikasi edukatif merupakan proses penyampaian pesan yang bersifat mendidik, dengan tujuan mengubah perilaku, pengetahuan, dan sikap individu ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, cerita rakyat berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai moral dan etika lingkungan secara halus, simbolik, dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

Pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dengan teori

pendidikan kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson (2002), di mana pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Melalui cerita rakyat, pelajar tidak hanya memahami konsep ekologis secara teoretis, tetapi juga meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita sebagai bentuk nyata perilaku cinta lingkungan. Misalnya, pelajar dapat menginternalisasi pesan untuk menjaga kebersihan sungai, tidak menebang pohon sembarangan, atau menanam pohon di sekitar sekolah sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai cerita rakyat yang mereka pelajari.

Dalam perspektif komunikasi budaya, cerita rakyat juga dapat dikaji melalui teori **difusi inovasi** yang dikemukakan oleh Rogers (2003). Menurut teori ini, penyebaran nilai atau gagasan baru dalam masyarakat dipengaruhi oleh cara komunikasi dan media yang digunakan. Revitalisasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran dapat dianggap sebagai bentuk inovasi sosial yang mengadaptasi nilai-nilai tradisional ke dalam konteks pendidikan modern. Melalui kegiatan bercerita, diskusi kelompok, atau proyek kreatif seperti pementasan dan ilustrasi digital, pesan-pesan lingkungan dari cerita rakyat dapat disebarluaskan secara lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Menurut Suroso (2020), pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, revitalisasi cerita rakyat di Desa Sipange dapat dipandang sebagai bagian dari strategi komunikasi publik yang berorientasi pada pembentukan perilaku ekologis dan tanggung jawab sosial pelajar.

Lebih jauh, revitalisasi ini juga memiliki implikasi terhadap **penguatan identitas budaya lokal**. Dalam teori komunikasi simbolik yang dikemukakan oleh Mead (1934), identitas dan makna sosial terbentuk melalui interaksi simbolik antarindividu. Cerita rakyat, sebagai bentuk simbol kolektif masyarakat, berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan mengenal kembali cerita-cerita lokal, pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya dan alam secara bersamaan.

Dengan demikian, revitalisasi cerita rakyat Batak Angkola sebagai media komunikasi edukatif bukan sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi transformatif dalam pendidikan karakter dan ekologi. Melalui kegiatan ini, pelajar di Desa Sipange diharapkan mampu memahami makna simbolik cerita rakyat, mengaitkannya dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan menginternalisasikan nilai cinta lingkungan sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab sosial mereka sebagai generasi penerus bangsa.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada 4-11 Maret 2024. Lokasi penelitian adalah Desa Sipange, Kecamatan Sayur Mattinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pelatihan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan revitalisasi cerita rakyat dilaksanakan di Desa Sipange selama tujuh hari dengan melibatkan 25 pelajar dari tingkat SMP dan SMA. Kegiatan difokuskan pada pengenalan kembali cerita rakyat Batak Angkola, seperti *Si Boru Deak Parujar*, *Tungkup ni Ombun*, dan *Sampuraga*, yang sarat dengan nilai moral dan pesan ekologis. Proses pelatihan dilakukan dalam tiga tahap: **(1) pengenalan dan pembacaan cerita, (2) analisis nilai-nilai cerita melalui diskusi kelompok, dan (3) penerapan pesan cerita ke dalam kegiatan nyata**, seperti lomba menulis cerita bertema lingkungan dan aksi bersih sekolah.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat awal pengetahuan dan kesadaran lingkungan pelajar. Setelah pelatihan, dilakukan post-test untuk menilai perubahan pemahaman dan sikap. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Pelatihan Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Media Komunikasi Edukatif Untuk Menumbuhkan Cinta Lingkungan Pada Pelajar

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang nilai ekologis	58	88	30
Sikap terhadap pelestarian lingkungan	62	90	28
Partisipasi dalam kegiatan	55	85	30

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
lingkungan			
Pemahaman nilai budaya lokal	60	92	32

Sumber: Data hasil pelatihan (2024)

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar **30%** setelah pelatihan. Artinya, kegiatan revitalisasi cerita rakyat tidak hanya memperluas wawasan pelajar tentang budaya lokal, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa **cerita rakyat merupakan instrumen komunikasi edukatif** yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai lingkungan. Cerita *Si Boru Deak Parujar*, misalnya, mengandung pesan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral menjaga bumi sebagai warisan suci. Nilai ini dikontekstualisasikan dalam diskusi kelas dengan topik “Bumi sebagai Ibu Kehidupan”, yang kemudian menginspirasi pelajar membuat komitmen pribadi untuk menjaga kebersihan sekolah dan sungai.

Dalam perspektif **teori komunikasi edukatif Effendy (2003)**, pesan yang disampaikan melalui simbol dan narasi lokal memiliki kekuatan persuasif yang lebih besar dibandingkan penyampaian informasi secara konvensional. Narasi tradisional berperan sebagai *cultural frame of reference* yang memudahkan pelajar memahami pesan moral melalui konteks budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, revitalisasi cerita rakyat memperkuat proses *internalisasi nilai* dalam diri

peserta didik.

Dari hasil observasi, pelajar menunjukkan perubahan perilaku nyata setelah pelatihan. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil pelajar yang terlibat dalam kegiatan lingkungan seperti membersihkan halaman sekolah. Namun setelah pelatihan, 80% peserta secara sukarela bergabung dalam kegiatan “Sabtu Hijau”, yakni gerakan menanam pohon di sekitar sekolah.

Fenomena ini mendukung teori **Pendidikan Karakter Lickona (2013)** yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif bila dilakukan melalui pengalaman kontekstual yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Cerita rakyat menyediakan ruang untuk itu, karena pelajar tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga menafsirkan dan mengaitkannya dengan tindakan nyata.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menghubungkan **nilai budaya** dengan **nilai ekologis**, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan **Tilaar (2015)** bahwa pembangunan pendidikan nasional harus berakar pada budaya lokal agar mampu menghasilkan manusia yang berkarakter dan berdaya saing.

Lebih lanjut, revitalisasi cerita rakyat juga berfungsi sebagai **media komunikasi publik partisipatif**, di mana pesan-pesan edukatif disampaikan dengan mempertimbangkan konteks sosial, nilai budaya, dan bahasa lokal. Dengan demikian, cerita rakyat berperan sebagai jembatan antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam upaya membangun kesadaran ekologis secara kolektif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian **Nugraha (2019)** yang

menyatakan bahwa media berbasis budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi pelajar dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Demikian pula, **Sari dan Utami (2021)** menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis cerita rakyat berpengaruh positif terhadap pendidikan karakter dan perilaku sosial siswa. **Effendy (2003)** menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan melalui simbol dan budaya lokal lebih mudah diterima oleh audiens karena menyentuh ranah emosional dan identitas sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian **komunikasi edukatif berbasis budaya lokal**, khususnya dalam konteks pembelajaran lingkungan hidup. Temuan menunjukkan bahwa pesan moral dalam cerita rakyat dapat berfungsi sebagai *persuasive ecological narrative*, yaitu bentuk narasi yang mampu mengubah perilaku dan kesadaran ekologis melalui penguatan identitas budaya.

Secara praktis, kegiatan ini dapat dijadikan **model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas**, di mana sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa bekerja sama dalam pengembangan kurikulum kontekstual. Revitalisasi cerita rakyat juga dapat menjadi strategi komunikasi publik dalam mendukung program pemerintah daerah seperti “Sekolah Adiwiyata” dan “Gerakan Literasi Lingkungan”.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi cerita rakyat Batak Angkola sebagai media komunikasi edukatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku cinta lingkungan pada pelajar di Desa Sipange. Cerita rakyat tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang relevan

dengan konteks sosial dan ekologis masyarakat. Kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan pelajar terhadap pelestarian lingkungan serta memperkuat identitas budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang telah memberikan bantuan berupa dana pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W., dan Foss, K. A. (2017). *Theories of Human Communication*. Long Grove: Waveland Press.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nugraha, A. (2019). Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 56–67.
- Sari, D., dan Utami, P. (2021). Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Penguanan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 101–115.
- Suroso, H. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pencapaian SDGs. *Jurnal Kebudayaan dan Pembangunan Daerah*, 12(3), 233–248.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pengembangan Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.